

Memorabilia
**MEREKA PEDULI
BANK INDONESIA**



1001
PEMIKIRAN
AKADEMISI

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN DEPUTI GUBERNUR BANK INDONESIA.....	iv
SEKAPUR SIRIH.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAGIAN I. RELAKSASI SUKU BUNGA ACUAN.....	1
BAB I. MENUJU SUKU BUNGA RENDAH.....	1
Sinyal Akomodatif Kebijakan BI 2020 ; Haryo Kuncoro.....	2
Tahun 2020, Berharap Era Suku Bunga Rendah ; Agus Herta Sumarto.....	5
Virus Corona Tak Mempengaruhi Optimisme RDG Januari 2020 ; Ana Sriekaningsih.....	8
Mengawal Kebijakan Awal Tahun Bank Indonesia ; Haryo Kuncoro.....	12
Hilangnya Momentum Efek Januari ; Haryo Kuncoro.....	15
Relaksasi Suku Bunga Acuan BI: Dunia Usaha Bergeming! ; Frits O. Fanggidae.....	17
Suku Bunga Acuan Melawan Covid-19 ; Suparmono.....	19
Memaknai (Lagi) Pemangkasan BI 7-DRRR ; Haryo Kuncoro.....	21
RDG Februari Antisipasi Covid-19 ; Ana Sriekaningsih.....	24
Korona, Suku Bunga Acuan, dan Nilai Tukar ; Haryo Kuncoro.....	28
Stimulus Perbankan lewat Suku Bunga Acuan ; Y. Sri Susilo.....	31
Formula Moneter dalam Peperangan Melawan Covid-19 ; Wendy.....	33
Transmisi Kebijakan BI ke Dalam Rezim Sektor Riil di Daerah ; Frits O. Fanggidae.....	37
"Nasib" Bunga Acuan di Era New Normal ; Haryo Kuncoro.....	39
Tantangan Bunga Acuan Pasca-Burden Sharing ; Haryo Kuncoro.....	42
Suku Bunga Acuan dan Lazy Bank ; Haryo Kuncoro.....	45
Ketika Bunga Acuan Dihadang Resesi ; Haryo Kuncoro.....	47
Suku Bunga dan Resesi ; Suparmono.....	50
Efektifkah Penurunan Suku Bunga? ; Nugroho SBM.....	53
Menanti Efek Anti Resesi Bunga Acuan BI ; Haryo Kuncoro.....	56
Menuju Suku Bunga Ideal ; Imron Rosyadi.....	59
Menuju Bunga Rendah ; Teguh Santoso.....	61
Mengharap Efek Penurunan BI Repo Rate dan LPS Rate ; Haryo Kuncoro.....	64
Suku Bunga Acuan Dipangkas, Suku Bunga Kredit Kapan? ; Imron Rosyadi.....	67
Mengukur Efektivitas Kebijakan BI ; Agus Herta Sumarto.....	70
BAB II. INTERVENSI DEMI RUPIAH.....	73
"Intervensi", Jurus Bank Indonesia Meredam Gejolak Rupiah ; Abdulloh Mubarak.....	74
Antisipasi Peningkatan Volatilitas Kurs Rupiah ; Mohamad Ahlis Djirimu.....	76

“Intervensi”, Jurus Bank Indonesia Meredam Gejolak Rupiah

Abdulloh Mubarak

Awal tahun 2020, nilai tukar Rupiah mengalami penguatan terhadap Dolar Amerika Serikat. Per 10 Januari 2020. Misalnya, nilai Rupiah berada di angka 13.600 sampai 13.700 untuk 1 Dolar AS. Penguatan nilai tukar ini diduga akibat dari intervensi Bank Indonesia.

Kata “Intervensi” sering dilontarkan petinggi Bank Indonesia (BI) ketika menjelaskan kepada wartawan tentang upaya menstabilkan kurs rupiah. Misalnya pada Jumat 2 Juli 2019, Direktur Eksekutif Departemen Pengelolaan Moneter BI, Nanang Hendarsah, kepada CNBC Indonesia mengatakan “Kita Intervensi di spot, DNDP dan *bond*”. Upaya intervensi biasanya dilakukan BI ketika ada tekanan global yang dapat melemahkan nilai tukar rupiah. Seperti tekanan akibat anjloknya nilai mata uang Peso Argentina, atau kecemasan atas kebijakan presiden AS Donald Trump yang akan menaikkan kembali tarif impor kepada produk-produk China. Intervensi di sini diartikan sebagai campur tangan BI dalam bentuk transaksi beli-jual valuta asing (dolar) terhadap rupiah. Tujuannya untuk menstabilkan nilai tukar mata uang rupiah.

BI melakukan intervensi di beberapa bentuk pasar, antara lain di pasar spot, pasar sekunder Surat Berharga Negara (SBN) dan Pasar Berjangka Valas (*forward*). Intervensi BI pada ketiga pasar ini dikenal dengan istilah

“*triple intervention*”. Di pasar spot (pasar tunai), BI melakukan intervensi dengan “membanjiri” dolar ke pasar guna memenuhi kebutuhan. Hal ini sesuai hukum permintaan: jika suplai dolar mencukupi permintaan, maka harga dolar akan menurun. Pasar membutuhkan dolar antara lain untuk pembayaran utang luar negeri atau pembelian barang-barang impor. BI pernah melakukan intervensi di pasar spot antara lain pada Jumat, 2 Agustus 2019. Pada saat itu, berdasarkan kurs tengah BI, rupiah berada pada posisi Rp14.203 per dolar AS atau melemah dari posisi Rp14.098 per dolar AS.

Di pasar sekunder Surat Berharga Negara (SBN), BI melakukan intervensi dengan membeli SBN yang dilepas investor asing. Secara umum SBN meliputi Surat Utang Negara (SUN) dan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN). SUN merupakan surat berharga jenis utang, baik dalam rupiah maupun valuta asing, yang pembayaran bunga dan pokoknya dijamin oleh Negara Republik Indonesia. SUN ada yang jangka waktunya lebih dari 12 (dua belas) bulan, yang dikenal dengan obligasi negara (ON). Ada juga yang jangka waktunya hanya 12 bulan, yang dikenal dengan Surat Perbendaharaan Negara (SPN). Sementara SBSN atau Sukuk Negara adalah SBN yang diterbitkan berdasarkan prinsip syariah.

BI melakukan pembelian kembali (*buyback*)

SBN ketika nilai tukar rupiah sudah jauh dari level fundamentalnya. Sebagai contoh pada dua hari terakhir di bulan Agustus 2018 dan dua hari awal di bulan September 2018, BI mengucurkan Rp11.9 triliun guna membeli SBN. BI membeli SBN tersebut dengan tujuan mengurangi tekanan nilai tukar rupiah. Pada saat itu rupiah tertekan karena bank sentral AS (*The Fed*) menaikkan suku bunga acuannya lebih dari perkiraan pasar. Bank sentral AS menaikkan empat kali sepanjang 2018, padahal pasar memperkirakan hanya tiga kali. Hal tersebut menjadikan banyak investor menarik dana yang sebelumnya ditanamkan di negara-negara berkembang, dan kemudian memindahkannya ke AS. Akibatnya pasokan dolar di negara-negara berkembang tersebut, termasuk Indonesia, menjadi berkurang.

Adapun di Pasar Berjangka Valas, BI melakukan intervensi dengan menambah pasokan surat berharga *Domestic Non Deliverable Forward* (DNDF). Penambahan DNDF dapat dilakukan baik melalui lelang atau melalui kesepakatan bilateral dengan para broker. DNDF secara sederhana mirip seperti kontrak *forward*. Yaitu kontrak membeli atau menjual valas dalam jangka waktu tertentu dengan menggunakan

kurs yang telah ditentukan di awal. Bedanya, dalam kontrak *forward*, kedua belah pihak harus menyerahkan uang masing-masing pada kurs yang telah disepakati. Sementara dalam DNDF, kedua belah pihak hanya menyerahkan selisih kurs hasil perkiraan kurs. Selisih kurs tersebut nantinya harus dikonversi ke dalam rupiah dengan menggunakan kurs acuan JISDOR (*Jakarta Interbank Spot Dollar Rate*).

Dengan menambah pasokan valas ini (DNDF) diharapkan terjadi keseimbangan antara jumlah *supply* dan permintaan. Sering permintaan transaksi valas di pasar berjangka (*forward*) mengalami kenaikan sementara pasokannya terbatas. Kondisi ini kemudian menekan nilai tukar rupiah di pasar spot. BI pernah melakukan intervensi di pasar berjangka valas antara lain pada Senin 7 Januari 2019. Pada saat itu BI melelang DNDF yang kemudian dilanjutkan dengan intervensi bilateral melalui delapan broker secara "*firm*". Tercatat sampai tanggal tersebut sudah ada 13 bank yang aktif di pasar interbank DNDF. Sementara dari tanggal efektif transaksi ini dijalankan (1 November 2018) sampai 10 Januari 2019, total transaksi DNDF telah mencapai 1,3 miliar dolar AS.

(*Radar Tegal*, Selasa, 14 Januari 2020)



Ilus: Ist

